

Implementasi Program ROSELA dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Kabupaten Lamongan

Sigit Putra Agung Winata^{1*}, Sjafiatul Mardiyah²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: sigit.22093@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The increase in the elderly population because of demographic transition necessitates the development of social policies that can ensure sustainable welfare. The ROSELA Program in Lamongan Regency serves as an intervention that integrates social protection with family economic empowerment. This study aims to examine the implementation of the ROSELA Program in improving the quality of life of the elderly in Lamongan Regency, as well as to analyze the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving various stakeholders, including elderly beneficiaries, program implementers, local government officials, and beneficiaries' families. The collected data were analyzed descriptively through stages of data reduction, data presentation, and systematic conclusion drawing to obtain a comprehensive understanding of the program implementation in the field. The findings indicate that the implementation of the ROSELA Program is carried out through a combination of direct social assistance to the elderly and efforts to strengthen the economic capacity of families as the primary support system for their welfare. Supporting factors of the program include cross-sector collaboration, active involvement of local government at the village level, and the participation of neighborhood units (RT/RW) in the data collection and beneficiary selection processes. Meanwhile, inhibiting factors include limited regional budget capacity, dynamic changes in beneficiary data, and technical challenges in field monitoring activities.

Keywords: policy implementation, social development, social welfare, elderly.

Abstrak

Peningkatan jumlah lansia akibat transisi demografis menuntut adanya kebijakan sosial yang mampu menjamin kesejahteraan secara berkelanjutan. Program ROSELA di Kabupaten Lamongan hadir sebagai intervensi yang mengintegrasikan perlindungan sosial dengan pemberdayaan ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan Program ROSELA dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia di Kabupaten Lamongan, sekaligus menganalisis faktor pendukung serta penghambat dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi yang melibatkan berbagai pihak, antara lain lansia penerima manfaat, pelaksana program, aparat kelurahan, dan keluarga penerima manfaat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan program di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program ROSELA dijalankan melalui penggabungan antara penyaluran bantuan sosial secara langsung kepada lansia dan upaya penguatan kapasitas ekonomi keluarga sebagai sistem penopang utama bagi kesejahteraan mereka. Faktor pendukung program ROSELA meliputi adanya kerja sama lintas sektor, peran aktif pemerintah kelurahan, serta keterlibatan perangkat RT/RW dalam proses pendataan dan penetapan penerima manfaat. Faktor penghambat program ROSELA, antara lain keterbatasan kapasitas anggaran daerah, perubahan dinamis pada data penerima manfaat, serta hambatan teknis dalam kegiatan pemantauan di lapangan.

Kata Kunci: implementasi kebijakan, pembangunan sosial, kesejahteraan sosial, lanjut usia.

Accepted: 2026-04-01

Published: 2026-04-08

PENDAHULUAN

Tren global dua dekade terakhir, menunjukkan peningkatan jumlah orang tua di berbagai dunia. Hal tersebut disebabkan karena angka kematian semakin menurun, karena lebih banyak orang mengenyam pendidikan, pelayanan kesehatan yang semakin membaik, serta kondisi hidup secara keseluruhan semakin lebih baik (Rahmad Purwanto Widiyastomo, 2020). Populasi lansia pada bulan

juni 2024 di Kabupaten Lamongan berjumlah 188.240 jiwa. Lansia tersebut dibagi berdasarkan usia 78.920 orang berusia 60 sampai dengan 64 tahun, dan 109.320 orang berusia 65 tahun ke atas (BPS, 2024). Peningkatan fenomena lansia menunjukkan bahwa pemerintah dan berbagai pihak terkait perlu memberikan perhatian lebih terhadap kebutuhan lansia, terutama dalam hal layanan sosial dan kesehatan, agar bisa memenuhi kenyamanan dan kesejahteraan mereka.

Penurunan derajat kesehatan, berkurangnya tingkat aktivitas, serta menyempitnya ruang interaksi sosial berpotensi menurunkan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia secara signifikan, sehingga diperlukan upaya intervensi melalui program yang dirancang secara sistematis, berkesinambungan, dan selaras dengan kebutuhan riil lansia, guna mendukung kemandirian, menjaga kesehatan, serta mempertahankan kebermaknaan hidup mereka (Hestyan et al., 2025). Kesejahteraan lansia semakin menjadi isu penting di masyarakat modern, karena usia harapan hidup semakin bertambah dan pola demografi berkembang. Kelompok lansia sering kali menghadapi berbagai tantangan, meliputi masalah kesehatan fisik dan mental, keterbatasan interaksi sosial, serta kurangnya untuk memperoleh layanan yang layak (Inayah Alawiyyah, 2025).

Program Sejahtera Lansia (ROSELA) adalah program dari Dinas Sosial Kabupaten Lamongan untuk memenuhi kesejahteraan lansia kurang mampu dan sebatang kara yang mencakup pemenuhan hak dasar seperti makanan dan dukungan sosial. Program ini diresmikan pada tahun 2023 dan terus dilaksanakan dengan berbagai kegiatan seperti penyaluran bantuan sosial kepada para penerima manfaat yang tidak sekadar menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan dasar, bahkan pada upaya peningkatan kualitas hidup mereka kapasitas mereka agar dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Pendidikan nonformal juga menjalankan fungsi sosial dan pemberdayaan ekonomi melalui perancangan program yang bertujuan meningkatkan keberfungsian sosial, kemandirian, dan kualitas hidup kelompok sasaran (I Ketut Atmaja Johny Artha, Wiwin Yulianingsih, Widodo, 2023). Prinsip tersebut sejalan dengan tujuan Program ROSELA yang tidak hanya menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan fisik lansia, tetapi juga pada penguatan aspek sosial, psikologis, serta peningkatan partisipasi lansia dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian dengan konteks yang sama juga dilakukan di Kabupaten Lamongan seperti hubungan dukungan keluarga dengan hipertensi lansia (Sukodadi), tingkat pengetahuan tentang obat antihipertensi (Simbatan), maupun pengaruh senam terhadap depresi lansia (UPT Pasuruan-Lamongan), yang hanya menggambarkan kondisi empiris melalui data survei tanpa menggali mekanisme kebijakan dan dinamika pelaksana program di lapangan. Penelitian ini bertujuan mengisi celah pengetahuan tersebut melalui analisis mendalam terhadap peran Dinas Sosial Kabupaten Lamongan dalam pelaksanaan program ROSELA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih peneliti karena sejalan dengan fokus penelitian, yaitu mengeksplorasi pemahaman dan interpretasi sosial dalam kehidupan sehari-hari informan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji dan memahami sejauh mana tujuan Program ROSELA di Kabupaten Lamongan tercapai. Penelitian ini dapat mengungkap nuansa implementasi program yang mungkin terlewatkan oleh metode kuantitatif, seperti hambatan, aksesibilitas layanan, dan dampak nyata terhadap penerima manfaat.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lamongan tepatnya di Kelurahan Tumenggungan dan Kelurahan Sukomulyo. Pemilihan situs ini sejalan dengan objektif penelitian, yaitu mengidentifikasi program ROSELA dalam meningkatkan kualitas hidup lansia pada tingkat kabupaten. Penelitian dilaksanakan mulai September 2025 hingga Maret 2026, yang mencakup tahap persiapan penelitian, pengumpulan data di lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari lansia berusia 60 tahun ke atas yang menerima manfaat program, petugas dinas sosial sebagai pelaksana program, serta anggota keluarga lansia yang terlibat secara langsung. Informan tersebut terdiri dari 15 lansia sebagai responden utama, 1 petugas program, 1 pendamping kelurahan tumenggungan, 1 sekretaris kelurahan sukumulyo, serta keluarga lansia, guna memastikan kejenuhan data.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam yaitu peneliti dapat memahami makna individu terhadap suatu fenomena, dinamika pelaksanaan program, tantangan, serta dampak yang dirasakan. Penelitian program ROSELA, wawancara dilakukan dengan berbagai pihak seperti, lansia penerima manfaat, keluarga lansia, pendamping kelurahan tumenggungan, sekretaris kelurahan sukumulyo, dan pelaksana program yang bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pelaksanaan program yang dijalankan, bagaimana layanan yang diberikan, dan perubahan yang dirasakan. Observasi partisipatif yaitu peneliti dapat menilai melalui observasi ini tentang program ROSELA yang dijalankan di lapangan, termasuk pola interaksi pelaksana program dengan penerima manfaat, dinamika partisipasi keluarga, serta tingkat keterlibatan lansia dalam aktivitas sosial. Dokumentasi yaitu mencakup beragam sumber, seperti foto atau video aktivitas sosial lansia, penerimaan kebutuhan dasar, partisipasi keluarga, dan pelaporan hasil untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi, serta memiliki interpretasi dasar yang kuat.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Reduksi data secara sistematis untuk menyaring, menyederhanakan, serta menajamkan pokok-pokok informasi yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data meliputi proses penataan informasi yang telah disederhanakan dan diklasifikasikan ke dalam bentuk naratif atau tabel sehingga memudahkan dalam memahami pola, hubungan, serta kecenderungan temuan penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data melibatkan penyusunan temuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan implikasi yang lebih luas, diikuti dengan verifikasi yang ketat agar kesimpulan didasarkan pada bukti empiris yang kuat, konsisten, dan tidak bermasalah. Verifikasi data dilaksanakan melalui penerapan triangulasi sumber, proses pemeriksaan silang, serta refleksi kritis secara berkelanjutan, dengan tujuan untuk menjamin ketepatan, validitas, dan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program ROSELA dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program ROSELA di Kabupaten Lamongan berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan monitoring. Pada tahap perencanaan, program disusun secara terpadu dengan kebijakan pembangunan daerah melalui penetapan tujuan, penentuan sasaran berbasis Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), serta pelibatan Dinas Sosial dan pemerintah kelurahan, sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan lansia, terutama yang berada dalam kondisi rentan.

Pada tahap pelaksanaan, program diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dasar lansia melalui penyaluran bantuan dan penyediaan layanan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti Dinas Sosial, pemerintah kelurahan, dan tenaga pendamping. Pelaksanaan ini didukung oleh koordinasi antar lembaga, komunikasi yang bersifat partisipatif, serta kegiatan pemantauan melalui kunjungan langsung dan pemanfaatan media komunikasi, sehingga pelaksanaan program dapat berlangsung secara efektif dan responsif terhadap kebutuhan penerima manfaat.

Pada tahap evaluasi dan monitoring, kegiatan dilakukan untuk mengukur tingkat efektivitas program melalui penyempurnaan mekanisme penyaluran bantuan, pemutakhiran data penerima manfaat, serta penguatan koordinasi antar pelaksana. Secara keseluruhan, ketiga tahapan tersebut

mencerminkan bahwa implementasi Program ROSELA dijalankan secara sistematis, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pelayanan bagi lansia.

Van Meter dan Van Horn memaknai implementasi sebagai serangkaian tindakan lanjutan dari keputusan kebijakan yang telah disahkan serta diarahkan untuk menerjemahkan keputusan tersebut ke dalam aktivitas operasional dalam kurun waktu tertentu dan tidak hanya berfokus pada pelaksanaan teknis, tetapi juga mencakup upaya berkelanjutan dalam mendorong terjadinya perubahan, baik dalam skala kecil maupun besar sesuai dengan sasaran kebijakan (Maharaksa et al., 2025).

Implementasi Program ROSELA memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup lansia yang dapat ditinjau melalui empat aspek utama, yaitu fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Pada aspek fisik, program berperan dalam mendukung pemenuhan kebutuhan dasar, seperti konsumsi dan kesehatan, sehingga kondisi fisik lansia cenderung tetap terjaga meskipun masih dipengaruhi oleh keterbatasan yang berkaitan dengan usia. Pada aspek psikologis, program memberikan pengaruh positif terhadap kondisi mental lansia yang tercermin dari munculnya rasa aman, perasaan diperhatikan, serta peningkatan kepuasan hidup dan kepercayaan diri. Sementara itu, pada aspek sosial, program mendorong terbangunnya hubungan yang lebih harmonis antara lansia dengan keluarga, masyarakat, dan pendamping, sehingga memperkuat jaringan dukungan sosial di lingkungan mereka. Pada aspek lingkungan, kualitas hidup lansia didukung oleh kondisi tempat tinggal yang relatif aman dan nyaman, serta adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar. Secara keseluruhan, keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa Program ROSELA berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang lebih layak dan meningkatkan kesejahteraan lansia penerima manfaat.

James Midgley mendefinisikan kesejahteraan sosial merupakan kondisi kehidupan yang ditandai oleh terpenuhinya kebutuhan manusia secara layak, kemampuan mengelola permasalahan sosial secara efektif, serta tersedianya kesempatan sosial yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Konsep ini tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih luas, seperti dukungan sosial dan peluang untuk menjalani kehidupan secara bermartabat. Selain itu, kesejahteraan sosial dipahami sebagai hasil dari upaya terencana dan terorganisasi oleh negara dan lembaga sosial dalam menyediakan layanan dan bantuan guna meningkatkan taraf hidup individu, yang meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan secara menyeluruh (Silviany, 2019).

Kualitas hidup menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan konsep yang bersifat multidimensional, karena mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain tanpa adanya evaluasi yang komprehensif terhadap setiap dimensi untuk menentukan aspek mana yang paling dominan dalam membentuk kualitas hidup seseorang. Pengukuran kualitas hidup memerlukan pendekatan yang menyeluruh agar dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai kondisi individu secara keseluruhan (Nugrahadi Dwipasca Budiono, 2021).

Faktor Pendukung Program ROSELA dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa faktor pendukung dalam implementasi Program ROSELA untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di Kabupaten Lamongan didukung oleh sinergi kelembagaan yang kuat, partisipasi aktif masyarakat, serta kompetensi pelaksana di tingkat lokal. Kolaborasi antara pemerintah daerah, instansi teknis, pemerintah kelurahan, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), serta perangkat RT/RW mencerminkan adanya koordinasi lintas sektor yang berlangsung secara terstruktur dan saling melengkapi. Sinergi tersebut berperan penting dalam meningkatkan ketepatan proses pendataan, verifikasi, serta penetapan penerima manfaat.

Lebih lanjut, komitmen pemerintah daerah melalui Dinas Sosial bersama perangkat terkait menjadi fondasi utama dalam menjamin keberlanjutan program. Peran pemerintah kelurahan, RT,

dan RW memiliki posisi strategis, khususnya dalam memastikan akurasi sasaran melalui keterlibatan dalam tahapan pendataan hingga forum musyawarah penetapan penerima bantuan, sehingga prinsip transparansi dan akuntabilitas dapat terjaga. Keterlibatan aktif RT/RW juga berlanjut dalam kegiatan pemantauan kondisi lansia, yang memungkinkan adanya respons yang cepat dan tepat terhadap dinamika di lapangan.

Kapasitas pendamping dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan penerima manfaat turut mendukung kelancaran distribusi bantuan serta mengurangi potensi kesalahpahaman. Dukungan kelembagaan yang solid, efektivitas komunikasi, serta integrasi antara bantuan sosial dan pemberdayaan ekonomi keluarga menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Secara keseluruhan, kombinasi koordinasi lintas sektor, partisipasi masyarakat, kapasitas pendamping yang adaptif, serta pendekatan pemberdayaan yang komprehensif menjadi dasar utama dalam mendukung efektivitas dan keberlanjutan Program ROSELA.

Pandangan Edward III tentang ketersediaan sumber daya merupakan faktor krusial dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan yang menekankan bahwa sekalipun instruksi atau mandat kebijakan telah disampaikan secara jelas, konsisten, dan tepat, pelaksanaannya tidak akan berjalan efektif apabila para pelaksana tidak didukung oleh sumber daya yang memadai. Keberadaan sumber daya menjadi prasyarat utama dalam menerjemahkan kebijakan ke dalam tindakan nyata, serta kejujuran dan komitmen yang kuat merupakan prasyarat mendasar bagi para pengambil maupun pelaksana kebijakan untuk mendorong pelaksana dalam menjalankan tugas, kewenangan, dan tanggung jawabnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Gazali, 2023).

Model implementasi yang dikembangkan oleh Van Meter dan Van Horn pada dasarnya merupakan upaya konseptual untuk menyederhanakan kompleksitas proses implementasi kebijakan yang sering kali bersifat multidimensional. Pendekatan ini memandang implementasi sebagai suatu hubungan sebab-akibat antara tingkat keberhasilan pelaksanaan kebijakan dengan berbagai faktor yang memengaruhinya dalam memberikan kerangka analitis yang sistematis dalam menelaah sejauh mana variabel-variabel tertentu berkontribusi terhadap efektivitas pelaksanaan kebijakan public (Ammal et al., 2024).

Faktor Penghambat Program ROSELA dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa hambatan dalam implementasi Program ROSELA di Kabupaten Lamongan cenderung bersumber dari aspek kontekstual dan administratif, yang dipengaruhi oleh dinamika sosial di tingkat lapangan. Permasalahan utama meliputi keterbatasan alokasi anggaran daerah, perubahan kondisi kesejahteraan lansia yang berdampak pada pergeseran kategori desil, serta adanya penerima manfaat yang meninggal dunia sehingga memerlukan pembaruan dan penggantian data secara berkala. Kondisi tersebut menuntut tersedianya sistem pendataan yang akurat, adaptif, dan berkelanjutan guna menjaga ketepatan sasaran program.

Kendala teknis juga muncul dalam pelaksanaan kunjungan lapangan, khususnya ketika penerima manfaat tidak berada di lokasi saat proses verifikasi dilakukan, yang berimplikasi pada tertundanya distribusi bantuan serta menurunnya efisiensi pelaksanaan program. Faktor komunikasi juga menjadi aspek yang berpotensi menghambat apabila tidak dikelola secara optimal, baik dalam koordinasi antar pelaksana maupun dalam interaksi dengan penerima manfaat, sehingga berisiko menimbulkan perbedaan persepsi yang memengaruhi kelancaran program.

Secara keseluruhan, hambatan implementasi Program ROSELA berkaitan dengan tata kelola administratif, dinamika teknis operasional, serta efektivitas komunikasi. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut masih dapat diantisipasi melalui penguatan koordinasi lintas sektor, pemutakhiran data secara sistematis, serta peningkatan kualitas mekanisme komunikasi, sehingga pelaksanaan program tetap dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan dalam mendukung peningkatan kesejahteraan lansia.

Kerangka teori implementasi kebijakan menurut Edwards III (1980) menempatkan sumber daya sebagai elemen sentral yang menentukan keberhasilan pelaksanaan kebijakan publik, serta keterbatasan pembiayaan maupun dukungan operasional berpotensi membatasi ruang gerak pelaksana dalam menerjemahkan kebijakan ke dalam tindakan konkret. Sejalan dengan pandangan tersebut, Van Meter dan Van Horn (1975) menegaskan bahwa karakteristik kebijakan serta dinamika lingkungan sosial merupakan variabel yang memengaruhi efektivitas implementasi. Perubahan kondisi sosial ekonomi lansia, perpindahan tempat tinggal, hingga peristiwa meninggal dunia merefleksikan dinamika kontekstual yang menuntut sistem pendataan dan verifikasi yang adaptif serta berkelanjutan (Dyah Rahmayanti, 2020).

Van Meter dan Van Horn (1975), implementasi kebijakan merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh aktor pemerintah maupun nonpemerintah untuk mewujudkan tujuan kebijakan yang telah ditetapkan. Proses ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga melibatkan interaksi antar aktor, struktur kelembagaan, serta kondisi sosial sebagai konteks pelaksanaannya. Keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh kesesuaian antara perumusan kebijakan dengan realitas di lapangan, karena keselarasan tersebut akan mendorong tercapainya hasil yang optimal, sedangkan ketidaksesuaian berpotensi menimbulkan hambatan dalam pelaksanaannya (Cristien Enggelika Valencia, 2024).

SIMPULAN

Keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa pelaksanaan Program ROSELA dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Kabupaten Lamongan dilakukan melalui pendekatan integratif yang memadukan skema perlindungan sosial dengan penguatan ekonomi keluarga. Program ini tidak semata berorientasi pada penyaluran bantuan, melainkan juga menekankan pentingnya peran aktif keluarga sebagai sistem pendukung utama bagi lansia. Aspek fisik pada program ROSELA berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, layanan kesehatan, serta penyediaan hunian yang layak, sehingga membantu menjaga kondisi kesehatan lansia. Aspek psikologis keberadaan program ROSELA memberikan dampak positif berupa meningkatnya rasa aman, ketenangan, serta perasaan dihargai dan diperhatikan. Aspek sosial implementasi program ROSELA mendorong peningkatan interaksi antara lansia dengan keluarga, pendamping, dan masyarakat, yang berperan dalam memperkuat jaringan dukungan sosial. Aspek lingkungan program ROSELA sebagian besar lansia hidup dalam kondisi tempat tinggal yang relatif aman dan nyaman, didukung oleh lingkungan sosial yang peduli sehingga menunjang keberlangsungan hidup yang lebih layak.

Faktor pendukung dalam implementasi Program ROSELA meliputi adanya sinergi lintas sektor yang melibatkan pemerintah daerah, perangkat kelurahan, serta lembaga kemasyarakatan. Peran aktor lokal seperti RT dan RW dalam proses pendataan dan musyawarah kelurahan memiliki kontribusi penting dalam memastikan ketepatan sasaran program. Partisipasi masyarakat dalam bentuk dukungan sosial, baik berupa bantuan langsung maupun perhatian terhadap lansia, turut memperkuat efektivitas pelaksanaan program. Peran pendamping yang aktif dalam melakukan monitoring dan pendampingan juga menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan dan kesesuaian pelaksanaan program dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Faktor penghambat implementasi program ROSELA meliputi keterbatasan anggaran menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan jangkauan program kepada seluruh lansia yang membutuhkan. Dinamika perubahan data penerima manfaat yang belum sepenuhnya akurat berpotensi menimbulkan ketidaktepatan sasaran. Kendala teknis dalam pelaksanaan monitoring, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan luasnya wilayah jangkauan, juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan di lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas Program ROSELA sangat

bergantung pada penguatan sistem pendataan, ketersediaan sumber daya yang memadai, serta peningkatan koordinasi antar pelaksana guna mencapai tujuan peningkatan kualitas hidup lansia secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amma, G. M., Bagus, N., & Suprojo, A. (2024). *Implementasi Kebijakan BLT di Desa Sidomulyo Kota Batu Berdasarkan Analisis Van Meter dan Van Horn*. 2(1), 1–7.
- BPS. (2024). *Statistik Daerah Kabupaten Lamongan*. 1–30.
- Cristien Enggelika Valencia, A. Z. R. P. (2024). *Implementasi Kebijakan Perlindungan Perempuan dan Anak dalam Penanganan Kekerasan di Kota Semarang*.
- Dyah Rahmayanti, R. V. S. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Pengendalian Tuberkulosis Di Lembaga Perumahan Masyarakat Kelas I Cipinang*. 4(2), 126–135. <https://doi.org/10.35722/PUBBIS.V4I2.275>
- Gazali, I. R. (2023). *Analisis Implementasi Kebijakan Program Kampung Keluarga Berencana Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa*. 9(1), 30–47.
- Hestyan, A. P., Mardiyah, S., & Susanto, S. F. (2025). *Exploring Geragogy as A Non-Formal Education Approach to Promote Quality of Life for The Elderly*. 5(1).
- I Ketut Atmaja Johny Artha, Wiwin Yulianingsih, Widodo, A. D. C. (2023). *Conceptual Training Models in Improving Competence of Community Learning Center Managers*. 16(3), 221–244.
- Inayah Alawiyah. (2025). Indikator Kesejahteraan Lansia Dan Pelayanan Yang Dapat Diberikan Oleh Pekerja Sosial. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 7(1). <https://doi.org/10.23969/humanitas.v7i1.21795>
- Maharaksa, M. S., Triharjono, H. D., Fadilah, F. N., Az, S., & Kania, Z. (2025). *Jurnal Penelitian Nusantara Implementasi Kebijakan Publik : Pengertian , Model-model dan Penerapannya Dalam Contoh studi kasus Model dan Pendekatan Implementasi kebijakan*. 1, 69–73.
- Nugrahad Dwipasca Budiono, A. R. (2021). *Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia*. 10, 371–379. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.621>
- Rahmad Purwanto Widiyastomo. (2020). Penyelenggaraan Kesejahteraan Penduduk Lanjut Usia (Penelitian Tentang Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Lanjut Usia Di Kota Surakarta). *Public Service and Governance Journal*, 1(2), 41–73. <https://doi.org/10.56444/psgj.v1i2.592>
- Silviany, M. (2019). *Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Kecamatan Palu Barat Kota Palu*. 77–85.